

REFLEKSI FONOLOGIS PROTOBAHASA AUSTRONESIA (PAN) PADA BAHASA LUBU (BL)

*Moh. Masrukhi**

I. Pengantar

Pada hakikatnya perubahan bahasa adalah suatu fenomena yang bersifat semesta atau universal. Perubahan bahasa sebagai fenomena yang bersifat umum dapat diamati melalui perubahan bunyi. Dengan kata lain, perubahan itu secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologi yang merupakan suatu tataran kebahasaan yang paling mendasar dan penting dalam rangka telaah di bidang linguistik bandingan (Fernandez, 1993:6-7).

Linguistik bandingan atau linguistik historis komparatif (LHK) memiliki tugas utama dan kewenangan menetapkan dan mengkaji hubungan kekerabatan bahasa-bahasa yang sekelompok. Di samping itu, juga menetapkan tingkat kekerabatan antar-bahasa-bahasa tersebut (Antilla, 1972:20). Bahasa-bahasa yang termasuk dalam anggota satu kelompok bahasa biasanya mempunyai sejarah perkembangan yang sama. Dengan demikian, setiap bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antarsesama penuturnya mempunyai relasi atau hubungan kekerabatan dengan bahasa lainnya, baik jauh maupun dekat.

Hubungan kekerabatan suatu bahasa dapat dibuktikan melalui rekonstruksi unsur-unsur *retensi* 'kesamaan atau pemertahanan' maupun inovasi 'perubahan' dari bahasa asalnya yang disebut *protobahasa*, baik pada tataran fonologi, leksikon, maupun gramatikalnya. Protobahasa ialah suatu

gagasan teoritis yang dirancang dengan cara sederhana yang dihubungkan dengan sistem-sistem bahasa sekerabat dengan memanfaatkan sejumlah kaidah (Bynon, 1979:71). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa perubahan suatu bahasa, dari bahasa-bahasa sekerabat itu dapat dilacak perubahannya dengan mengembalikan kepada bentuk protobahasanya, yaitu dengan cara mengamati perubahan pada tahap yang paling awal, yaitu perubahan bunyi pada tataran fonologisnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perhatian para linguis mula-mula tertuju pada perangkat *kognat* 'kata seasal' untuk mengetahui hubungan kekerabatan antarbahasa. Pengamatan melalui perangkat kognat ini mempunyai manfaat untuk merunut relevansi historisnya, merumuskan kaidah-kaidah perubahan bunyi bahasa, baik yang *primer* 'teratur' maupun yang *sekunder* 'tidak teratur' serta korespondensi bunyinya dari bahasa-bahasa sekerabat tersebut. Selanjutnya, dengan memahami kaidah korespondensi bunyi ataupun perubahan bunyi tersebut dapat dilakukan pemilihan leksikon bahasa sekarang yang merupakan lanjutan dari bahasa asalnya atau protobahasanya (Dyen dalam Fernandez, 1996:21).

Bahasa Lubu (BL) adalah salah satu bahasa yang termasuk dalam rumpun PAN yang sehari-hari masih digunakan oleh suku Lubu sebagai alat komunikasinya. Mereka mendiami daerah perbatasan antara Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat,

* Doktorandus, Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

yaitu di sekitar pegunungan Kulabu, barat laut kota Lubuksikaping. Penutur BL menurut catatan Helbig (1931) berjumlah kurang lebih 2.200 orang,. Namun, berdasarkan data dalam *Language Atlas of Pacific Area* (1983) penutur BL berjumlah kurang lebih 30.000 orang (Parera, 1991:187-190). BL tetap berstatus sebagai bahasa modern karena masih digunakan sebagai alat komunikasi di antara sesama orang Lubu sampai sekarang (Helbig, 1931:15).

Sebagai salah satu bahasa yang termasuk rumpun bahasa-bahasa Austronesia, BL tentu memiliki banyak persamaan di samping perbedaannya dengan bahasa protonya, yaitu Proto Austronesia (PAN), baik dalam tataran fonologi, leksikon maupun gramatikalnya. Persamaan dan perubahan tersebut tentunya terjadi karena diwarisinya anasir PAN oleh BL *retensi* ataupun *inovasi* yang muncul karena adanya pengaruh bahasa-bahasa lain yang masuk ke dalam BL, seperti bahasa Melayu, bahasa Batak-Toba, bahasa Mandailing, dan bahasa Minangkabau.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, maka persamaan dan perbedaan yang terjadi pada BL dengan bahasa induknya PAN dapat dirunut kembali hubungan kekerabatannya dengan cara merekonstruksi refleksi fonem kedua bahasa tersebut.

Adapun untuk mengetahui refleksi protofonem PAN pada BL tersebut perlu kiranya mengetahui terlebih dahulu fonem-fonem yang dimiliki oleh BL. Hal ini dilakukan karena sebagai dasar pengamatan dan penelusuran bentuk-bentuk retensi maupun inovasinya pada tataran fonologis yang ditemukan dalam analisis hasil penelitian. Selanjutnya pengamatan terhadap BL ini bertujuan untuk menentukan adanya fenomena-fenomena kebahasaan yang ditunjukkan oleh bahasa itu dengan cara mendeskripsikan sistem fonologi BL, menjelaskan retensi dan inovasi yang terjadi pada BL, serta menjelaskan refleksi protofonem PAN pada BL.

Fokus yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah retensi dan inovasi pada

konsonan yang menunjukkan refleksi protofonem PAN yang terjadi pada BL. Dengan demikian, muncullah permasalahan-permasalahan yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana sistem fonologi bahasa Lubu?
2. Inovasi apakah yang terjadi pada fonem konsonan bahasa Lubu?
3. Bagaimanakah refleksi konsonan protofonem PAN pada bahasa Lubu?

Untuk menjelaskan retensi maupun inovasi yang terjadi dalam BL dan refleksi PAN pada BL, akan digunakan metode komparatif yang bersifat kualitatif. Menurut Bloomfield (1995:308), metode tersebut merupakan satu-satunya metode yang tepat untuk merekonstruksi asal-usul bahasa dan sejarah bahasa yang sekerabat dengan jelas. Metode ini juga dianggap sebagai metode andalan para sarjana untuk penelitian linguistik historis komparatif (Fernandez, 1996:29).

Adapun langkah penggunaan metode ini ialah mula-mula merekonstruksi hubungan antarbahasa dengan cara merunutnya berdasarkan anasir warisan dari peringkat yang tertinggi (PAN) ke peringkat yang lebih bawah yaitu BL (*top-down reconstruction*) dan dilakukan secara deduktif. Teknik ini dilakukan juga oleh Otto Von Dempwolf untuk merekonstruksi hubungan bahasa-bahasa Melayu, Ngaju, Tonga, Samoa, dan sebagainya (lih. Fernandez, 1996:29). Dengan demikian, teknik dalam penelitian ini juga mengikuti teknik tersebut di atas untuk membuktikan refleksi protofonem PAN pada BL.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa daftar kata-kata BL yang telah dikumpulkan oleh Von Karl Helbig dalam bukunya *Die Lubu-Sprache Auf Sumatra* pada tahun 1931, sedangkan untuk proto diperoleh dari *English Findexlist of Reconstructions in Austronesian Languages* yang disusun oleh S.A. Wurm dan B. Wilson.

Dari daftar kata-kata BL tersebut akan dicari evidensi serta korespondensi, persa-

maan dan perubahannya dengan etimon PAN. Selanjutnya dirumuskan refleksi protofonem PAN pada BL yang diamati berdasarkan korespondensi bunyi dari padanan perangkat kognat yang ditemukan tersebut.

2. Deskripsi Fonologi Bahasa Lubu

Sebelum membahas refleksi protofonem PAN pada BL ini secara diakronis terlebih dahulu akan ditunjukkan segi sinkronisnya. Artinya, untuk menelusuri hubungan bahasa proto dengan bahasa Lubu yang ada sekarang perlu diketahui lebih dahulu, meskipun secara sederhana tetapi sistematis, fonem-fonem yang dimiliki oleh bahasa Lubu.

Penelitian Helbig (1931:16) menyebutkan bahwa konsonan bahasa Lubu sebanyak 19 konsonan. Namun, dari pengamatan sek-sama ternyata bahasa Lubu memiliki 20 konsonan yang deskripsinya adalah sebagai berikut.

Cara Artikulasi \ Posisi Artikulasi	Posisi Artikulasi							
	Bilabial	Labio dental	Dental	Alveolar	Post alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	p b		t d				k g	?
Frikatif		v		s	r			h
Afrikat				t d				
Lateral				l				
Nasal	m			n		ɲ	ŋ	
Luncur	w					y		

Bentuk fonem tersebut di atas mengikuti rumusan yang dibuat oleh Dempwolf tahun 1931. Untuk itu, agar tidak menimbulkan kesalahan nantinya, maka diberikan bentuk persamaan atau ekuivalensinya dengan bentuk fonem yang lazim digunakan sekarang. Fonem-fonem tersebut adalah:

- /d'/ > /j/
- /t'/ > /s, c/
- /k'/ > /c/

Dengan demikian, apabila ditemukan data yang menggunakan fonem-fonem tersebut langsung dialih-tuliskan sesuai dengan bentuk persamaannya.

3. Refleksi Protofonem PAN pada BL

Pembahasan mengenai refleksi protofonem PAN terhadap BL tidak terlepas dari istilah-istilah *retensi* dan *inovasi*. *Retensi* adalah unsur warisan bahasa asli yang tidak mengalami perubahan pada bahasa sekarang, sedangkan *inovasi* adalah unsur warisan bahasa asli yang mengalami perubahan pada bahasa sekarang.

Berdasarkan pengamatan dan rekonstruksi melalui perangkat kognat yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa protofonem PAN mengalami retensi maupun inovasi pada BL. Hasil rekonstruksi protofonem konsonan PAN pada BL tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3.1 Retensi

Fonem konsonan yang mengalami retensi atau warisan yang masih dipertahankan BL dari protofonem PAN sampai masa sekarang ada 16 konsonan, yaitu: /^{*}b/, /^{*}c/, /^{*}d/, /^{*}g/, /^{*}h/, /^{*}j/, /^{*}k/, /^{*}l/, /^{*}m/, /^{*}n/, /^{*}ɲ/, /^{*}ŋ/, /^{*}ʔ/, /^{*}p/, /^{*}s/, /^{*}t/, /^{*}y/. Sebagai bukti adanya retensi protofonem PAN tersebut pada BL dapat ditunjukkan pada contoh-contoh berikut.

a. *b > b / #K-

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*balik	bali?	'putar'
*baik	bae?	'baik'
*bibir	bebew	'bibir'
*gambar	gambaw	'gambar'

PAN *b mengalami retensi pada awal suku kata dalam BL.

b. *c > c / #K-

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*p̄cah	pocoh	'pecah'
*k̄ñciŋ	kañceŋ	'kencing'
*ciŋciŋ	ciñcin	'cincin'

PAN *c mengalami retensi pada awal suku kata dalam BL.

c. *d > d / #K-

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*gadi?	gade?	'gading'
*ha(n)d̄əp	hado?	'hadap'
*daRah	dowoh	'darah'
*diŋdiŋ	déŋdéŋ	'dinding'

PAN *d mengalami retensi pada awal suku kata dalam BL.

d. *g > g / #K-

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*gadiŋ	gadeŋ	'gading'
*gantunŋ	gantonŋ	'gantung'
*taŋga?	toŋgo	'tangga'
*jagal	jogol	'jagal'

PAN *g mengalami retensi pada awal suku kata dalam BL.

e. *h > h

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*lbaŋ	lowoh	'lebah'
*ha(n)d̄əp	hado?	'hadap'
*lihiR	l̄əh̄əw	'leher'

PAN *h mengalami retensi pada semua posisi dalam BL.

f. *j > j / #K-

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*jan?	jowi	'jari-jari'
*jaga	jaga	'jaga'
*hujan	hujan	'hujan'

PAN *j mengalami retensi pada awal suku kata dalam BL.

g. *k > k / #K-

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*kaRiŋ	kawej	'kering'
*laŋkah	loŋkoh	'langkah'
*kawad	kawe?	'kawat'

PAN *k mengalami retensi pada awal suku kata dalam BL.

h. *l > l

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*lintoq	lintoh	'lintah'
*balik	bali?	'putar'
*tuŋgal	tuŋgal	'tunggal'

PAN *l mengalami retensi pada semua posisi dalam BL.

i. *m > m

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*maləm	malam	'malam'
*səmpay	səmpai	'sampai'
*mata	moto	'mata'

PAN *m mengalami retensi pada semua posisi dalam BL.

j. *n > n

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*nanah	nonoh	'nanah'
*bulan	bulan	'bulan'
*ənam	ənam	'enam'
*lintoq	lintoh	'lintah'

PAN *n mengalami retensi pada semua posisi dalam BL.

k. *ʔ > ? /-K#

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*gantʊŋ	gantoŋ	'gantung'
*giliŋ	giliŋ	'giling'
*diŋdiŋ	déŋdéŋ	'dinding'

PAN *ŋ mengalami retensi pada akhir suku kata dalam BL.

l. *ñ > ñ /#K- dan akhir suku kata

penultima

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*ñafiŋ	ñoñi	'nyanyi'
*ñiyuR	ñeow	'nyieur'
*tañjuŋ	tañjoŋ	'tanjung'
*pañcur	pañcuw	'pancur'

PAN *ñ mengalami retensi pada awal suku kata dan akhir penultima dalam BL.

m. *p > p

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*ca(m)pur	sampuw	'campur'
*gɔlap	golap	'gelap'
*kapas	kapah	'kapas'
*pasir	pasow	'pasir'

PAN *p mengalami retensi pada semua posisi dalam BL.

n. *s > s / #K-

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*səmpay	səmpai	'sampai'
*masuk	masoʔ	'masuk'
*siku	siku	'siku'

PAN *s mengalami retensi pada awal suku kata BL

o. *t > t / #K-

misalnya:

PAN	BL	Gloss
*tali	toli	'tali'
*otak	utoʔ	'otak'
*lintah	lintoh	'lintah'
*qatəp	hatoʔ	'hati'

PAN *t mengalami retensi pada awal suku kata dalam BL.

p. *y > y / -K#

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*b/uh/ayaʔ	buhoyo	'buaya'
*kayuʔ	koyu	'kayu'
*payah	poyoh	'sulit, susah'

PAN *y mengalami retensi pada awal ultima dalam BL.

Dari hasil pengamatan dan rekonstruksi protofonem PAN yang dipertahankan dalam BL dan tidak mengalami perubahan dapat digambarkan sebagai berikut.

*b > b
*d > d
*g > g
*h > h
*j > j
*k > k
*l > l
*m > m
*n > n
*ŋ > ŋ
*ñ > ñ
*p > p
*s > s
*t > t
*y > y

Fonem-fonem konsonan di atas semuanya mengalami retensi pada semua posisi atau posisi tertentu. Di samping itu, fonem-fonem /b/, /c/, /d/, /h/, /k/, /p/, /s/, dan /t/ tersebut di atas juga mengalami inovasi pada posisi tertentu. Adapun fonem-fonem konsonan yang mengalami inovasi adalah sebagai berikut:

*b > w
*r > w
*d > ?
*k > ?
*p > ?
*t > ?
*s > h
*c > s

3.2 Inovasi

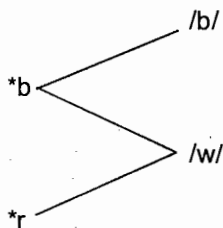
Dari data yang ditemukan inovasi atau perubahan fonem konsonan PAN yang terjadi pada BL berupa *partial split* (pemisahan dan sekaligus penggabungan), *merger* (penggabungan) dan *split* (pemisahan),

3.2.1 Perubahan berupa partial split, terjadi pada *b > b / #K- dan *b > w /-K-# dan *r > w

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
* <u>b</u> aba	<u>b</u> ?w?	'bawa'
* <u>b</u> abi	<u>bi</u> wi	'bibi'
* <u>s</u> ab <u>a</u> h	s <u>a</u> w <u>a</u> h	'sawah'
* <u>l</u> ab <u>a</u> n	<u>l</u> a <u>w</u> a?	'lawan'
* <u>l</u> ab <u>a</u> h	<u>l</u> ow <u>o</u> h	'lebah'
* <u>R</u> usuk	<u>w</u> oso?	'rusuk'
* <u>p</u> int <u>o</u> /r/	<u>p</u> int <u>o</u> w	'pandai'
* <u>b</u> ? <u>r</u> at	<u>b</u> aw <u>o</u> ?	'berat'
* <u>r</u> antay	<u>w</u> ont <u>e</u>	'rantai'

PAN *b mengalami retensi pada awal penultima dalam BL. Akan tetapi, PAN *b juga mengalami inovasi primer menjadi /w/ pada awal ultima. Di samping itu, PAN *r > /w/ pada semua posisi dalam BL. Dengan demikian, terjadi *partial split*, yaitu antara PAN *b > /b/, *b > /w/, dan *r > /w/. Perubahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



3.2.2 Perubahan berupa merger

Perubahan yang mengalami *merger* adalah konsonan hambat *p, t, d, k > /?/. Bukti perubahan tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut.

a. *p > ?

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*hasap	haso?	'asap'
*hat <u>a</u> p	hato?	'hati'
*kilap	kilo?	'kilap'

b. *t > ?

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*la?it	la?e?	'langit'
*mulut	moli?	'mulut'
*takut	toki?	'takut'

c. *d > ?

Misalnya:

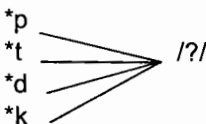
PAN	BL	Gloss
*bukid	bukè?	'bukit'
*la?ud	l <u>o</u> wi?	'laut'
*[t]u(ŋ)k <u>o</u> d	t <u>u</u> gka?	'tongkat'

d. *k > ?

Misalnya

PAN	BL	Gloss
*bisik	bese?	'bisik'
*dahak	doho?	'dahak'
*putik	puti?	'petik'

Perubahan profonem konsonan hambat PAN *p, *t, *d, *k > ? pada BL tersebut terjadi hanya pada akhir suku kata ultima dan bersifat primer. Inovasi tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut.



3.2.3 Perubahan profonem konsonan PAN *D dan *d menjadi /d/ dalam BL.

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
* <u>D</u> a <u>D</u> a	<u>d</u> o <u>d</u> o	'dada'
* <u>D</u> uk <u>D</u> uk	<u>d</u> o <u>d</u> o?	'duduk'
* <u>t</u> u <u>D</u> uR	<u>t</u> e <u>d</u> ow	'tidur'
* <u>d</u> aRah	<u>d</u> owoh	'darah'
* <u>h</u> a(n) <u>d</u> ?p	<u>h</u> ado?	'hadap'
* <u>d</u> o?oR	<u>d</u> o?ow	'dengar'

Perubahan protofonem PAN *D dan *d menjadi /d/ tersebut di atas terjadi pada awal suku kata, baik pada posisi ultima maupun penultima dalam BL dan bersifat primer. Perubahan tersebut dapat diamati sebagai berikut.

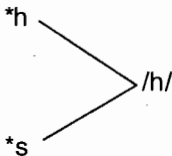


3.2.4 Perubahan protofonem konsonan PAN *h dan *s menjadi /h/ dalam BL.

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*h _ə mbus	hambih	'hembus'
*hasap	haso?	'asap'
*ha(n)dəp	hado?	'hadap'
*ləpas	lapah	'lepas'
*manis	maneh	'manis'
*panas	panah	'panas'

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa protofonem PAN *h > /h/ mengalami retensi pada awal penultima dan *s > /s/ pada awal suku kata, baik ultima maupun penultima. Di samping itu, keduanya juga mengalami *merger* dengan fonem /h/ BL dan perubahan itu juga bersifat primer, yaitu pada posisi akhir ultima dan dapat kita amati sebagai berikut.



3.2.5 Perubahan berupa *split*

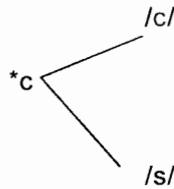
Sebagaimana sudah diketahui di atas bahwa protofonem PAN *c mengalami retensi atau dipertahankan sebagai fonem /c/ dalam BL. Akan tetapi fonem ini juga mengalami inovasi menjadi /s/ sehingga mengalami *split*. Bukti dari perubahan tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut.

*c > c atau s / #K-

Misalnya:

PAN	BL	Gloss
*c _ə rəmin	c _ə rmin	'cermin'
*pañc _ə r	pañcuw	'pancur'
*pəñc _ə q	poçoh	'pecah'
*c _ə mbuk	sambu?	'cambuk'
*ca(m)p _ə r	sampuw	'campur'
*cəñc _ə k	soço?	'cicak'

Protofonem PAN *c > /c/ mengalami retensi pada awal suku kata dan mengalami inovasi menjadi /s/ pada awal suku kata. Perubahan kedua fonem tersebut bersifat primer dalam BL.



Dengan demikian, protofonem PAN *c > /c/ dan /s/ serta mengalami *split* dalam BL sebagaimana terlihat dalam bagan di atas.

4. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara sinkronis bahasa Lubu memiliki konsonan sebanyak 20 konsonan, yaitu: /*b/, /*c/, /*d/, /*g/, /*h/, /*j/, /*k/, /*l/, /*m/, /*n/, /ñ/, /*ʔ/, /*p/, /*r/, /*s/, /*t/, /*v/, /*w/, /*y/. Berdasarkan penelitian perangkat kognat kedua bahasa menunjukkan bahwa fonem-fonem konsonan protobahasa Austronesia tersebut sebagian besar masih dipertahankan kehadirannya oleh bahasa Lubu, masih ada kesamaan dengan bahasa protonya. Konsonan-konsonan proto Austronesia yang mengalami inovasi ialah: *b > /w/; *r > /w/; *c > /c/ dan /s/; *p, *t, *d, dan *k > /ʔ/; *D > /d/. Dari hasil pengamatan dan rekonstruksi yang dilakukan terlihat adanya cerminan PAN dalam BL yang berupa retensi maupun inovasi fonem konsonan. Pemertahanan dan perubahan fonem-fonem konsonan PAN dalam BL tersebut semuanya bersifat primer. Adapun perubahan konsonan yang terjadi pada BL berupa *partial split*, *merger* dan *split*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anttila, Raimo. 1989. *Historical and Comparative Linguistics*. Vol. 6. Amsterdam: John.
- Benjamin Publishing & Co. Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowly, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: The University of Papua New Guinea.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Helbig, Karl Von. 1931. *Die Lubu-Sprache Auf Sumatra*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Wurm, S.A., B. Wilson. 1978. *English Find-erlist of Reconstructions in Austronesian Languages*. Canberra: The Australian National University.